

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan hasil penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya.

Penelitian Kurniawati (2018) yang berjudul “Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan pada “Debat Pilkada Tahun 2017”” bertujuan untuk mendeskripsikan senyapan dalam tuturan lisan berbahasa Indonesia berdasarkan aspek durasi, presentase, dan penyebabnya. Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan calon gubernur dan wakil gubernur dalam acara “Debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2017”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh keseluruhan tayangan acara dari *youtube.com*. Selanjutnya, tuturan ditranskripsikan secara ortografis, lalu diidentifikasi dengan bantuan Praat versi 5, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan istilah *senyapan* sebagaimana dipopulerkan oleh Dardjowijoyo (2008:142). Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa durasi senyapan sangatlah beragam, mulai dari senyapan sangat pendek sekali (37 md) hingga sangat panjang (3.633 md). Akan tetapi, rata-rata (499,89 md) masih termasuk dalam kategori senyapan normal. Presentase

senyapan yang cukup besar disebabkan karena membutuhkan waktu 20,71% atau seperlima lebih dari durasi total bicara. Penyebab penutur senyap ada dua, yakni disengaja dan tidak disengaja. Senyapan yang disengaja terjadi karena pernapasan, segmentasi satuan lingual, jeda gramatikal, serta pemberian ekspresi. Sedangkan senyapan tidak disengaja terjadi karena proses mental yang dialami penutur dalam merencanakan dan memproduksi tuturannya, yakni ketidaksiapan memulai tuturan, kehati-hatian memilih kata, adanya kekeliruan, adanya tekanan, dan pengubahan isi tuturan.

Penelitian Pangesti (2019) yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran” bertujuan untuk membuktikan bahwa senyapan dan kilir lidah merupakan dua fenomena yang sebenarnya berdampingan. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan sembilan jenis senyapan yang berdampingan dengan kilir lidah, yaitu (a) *Freudian Slip*-Senyapan Terisi, (b) *Freudian Slip*-Senyapan Kombinasi, (c) *Blend*-Senyapan Terisi, (d) antisipasi-senyapan terisi, (e) transposisi-senyapan terisi, dan (f) transposisi-senyapan kombinasi. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa senyapan muncul sebagai akibat dari kilir lidah yang disebabkan karena penutur membutuhkan waktu lebih untuk mengingat-ingat kata yang hendak diucapkannya.

Penelitian Nurrohmah (2021) yang berjudul “Analisis Senyapan dan Kilir Lidah pada Produksi Ujaran “Belibetnya Isyana Sarasvati”” mendeskripsikan mengenai gejala senyapan dan kilir lidah yang ditemukan pada produksi ujaran Isyana Sarasvati dalam beberapa unggahan video di

youtube, salah satunya pada unggahan video *channel* youtube *20detik* yang berjudul “Isyana Sarasvati Bongkar Aib Sendiri”, serta beberapa video lainnya sebagai data tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah serta penyebab terjadinya senyapan dan kilir lidah tersebut yang terdapat dalam tuturan Isyana Sarasvati. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik simak catat, yakni dengan menyimak ujaran Isyana Sarasvati untuk kemudian dicatat, direkam, dan mentranskripsikannya ke dalam tulisan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan transkripsi ujaran sebagai data primer. Adapun buku dan jurnal digunakan sebagai data sekunder. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori psikolinguistik dari Noam Chomsky, yakni performansi dalam percakapan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan penyebab adanya senyapan pada tuturan Isyana Sarasvati, yakni senyapan karena mengambil nafas dan senyapan karena keragu-raguan. Selain itu, ditemukan juga penyebab adanya kilir lidah, yakni karena berbicara secara tergesa-gesa, tidak sengaja, dan kurangnya konsentrasi. Bagian-bagian dalam kilir lidah, yaitu terjadinya kekeliruan pada segmen fonetik, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Penelitian Nurjakia dkk. (2021) yang berjudul “Senyapan dalam Ujaran Isyana dan Cindercella pada Video Talkshow “Metal” di Youtube” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis senyapan, letak senyapan, dan penyebab senyapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan temuan

dari hasil analisis terhadap fenomena senyapan pada produksi ujaran yang dihasilkan oleh Isyana dan Cinderella di dalam video tersebut, seperti jenis senyapan, distribusi senyapan, dan penyebab senyapan. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya jenis senyapan diam dan senyapan terisi yang meliputi senyapan yang terisi dengan bunyi, kata, pengulangan, dan kombinasi pengulangan. Sedangkan distribusi senyapan hanya terdapat pada posisi tengah frasa. Penyebab dari senyapan pada ujaran Isyana dan Cinderella ini, yaitu: (1) pengambilan napas, (2) pencarian kosakata yang tepat, (3) gugup, (4) lupa pada kosakata tertentu, (5) koreksi dari penutur, (6) keraguan, dan (7) penekanan pada kata tertentu.

Penelitian Triyanto (2021) yang berjudul “‘Apa Namanya’: Kajian Senyapan Frasa Penjeda pada Pembicaraan Publik” bertujuan untuk memaparkan frasa penjeda yang seringkali muncul pada pembicaraan publik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai kegiatan berbahasa secara lahiriah yang sejalan dengan proses berbahasa yang terkonsep di dalam pikiran, yakni setiap pembicaraan terkadang terhenti karena adanya faktor tertentu, seperti gugup dan kondisi psikologis lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata penjeda *apa namanya* yang terdapat di dalam proses komunikasi secara verbal yang dihasilkan oleh pembicara publik dalam pemaparan lisan pada sebuah forum ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori taksonomi yang diungkapkan oleh Leonard Bloomfield mengenai linguistik behaviorisme. Teori lain yang digunakan adalah struktur

luar dan struktur dalam yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa kata penjeda muncul dari pembicara publik di forum ilmiah sebagai bentuk perilaku yang menunjukkan reaksi atas stimulus di dalam pikiran. Stimulus tersebut dapat berupa kegugupan, kebingungan, lupa, dan hilang konsentrasi. Kemudian, reaksi muncul dengan perilaku bahasa berupa munculnya kata penjeda untuk mengumpulkan fokus yang hilang serta merencanakan pembicaraan selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan jika kata penjeda digunakan oleh pembicara publik agar tetap dapat menguasai forum dan tetap berada dalam alur pembicaraan.

Penelitian Suryadi dkk. (2022) yang berjudul “Senyapan pada Produksi Ujaran dalam Podcast Ruang Sandi “Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2”” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan yang terjadi pada ujaran Sandiaga Uno dan Melly Goeslaw dan menjelaskan penyebab terjadinya senyapan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya diambil dari situs web *youtube.com*, yakni saluran youtube *Podcast Ruang Sandi* episode “Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw di Ruang Sandi *Part 2*”. Objek penelitiannya ialah tuturan yang mengandung senyapan yang diujarkan oleh Sandi Uno dan Melly Goeslaw pada podcast episode tersebut. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya 24 tuturan yang di dalamnya mengandung senyapan, yakni delapan senyapan diam, delapan senyapan terisi berupa bunyi, satu senyapan terisi berupa kata, satu senyapan pemanjangan, dua senyapan pengulangan,

dan tiga senyapan kombinasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan penyebab dari munculnya senyapan-senyapan tersebut, yakni karena penutur yang harus mengambil nafas, kehati-hatian penutur dalam pemilihan kata yang hendak dituturkan, penutur lupa akan kata-kata yang hendak dituturkan, penutur harus menemukan kata-kata yang tepat untuk disampaikan, dan adanya kesalahan tuturan.

Penelitian Putri dkk. (2023) yang berjudul “Senyapan pada Penderita Gangguan Mental dalam Acara #TITIKTEMU pada Kanal Youtube *Menjadi Manusia*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan yang dilakukan oleh penderita gangguan kesehatan mental dan mengetahui di mana saja letak senyapan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan adanya jenis senyapan diam, senyapan terisi, dan senyapan campuran, yakni senyapan diam muncul sebanyak 18 kali, senyapan terisi sebanyak 9 kali, dan senyapan campuran sebanyak 13 kali. Penutur yang paling sering melakukan senyapan ialah AL dengan 15 kali senyapan yang dilakukan, lalu HG dengan 14 kali senyapan, dan AS yang melakukan 11 kali senyapan. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya letak senyapan pada jeda gramatikal ditemukan sebanyak 8 data, senyapan pada batas antara satu konstituen sebanyak 20 data, dan senyapan sebelum kata utama dalam konstituen sebanyak 14 data.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai senyapan, belum ditemukan adanya kajian yang memfokuskan pada fenomena senyapan, khususnya yang dianalisis berdasarkan teori senyapan yang dikemukakan oleh Soenjono Dardjowidjojo. Selain itu, belum ditemukan pula penelitian senyapan yang objeknya bersumber dari ujaran narasumber dalam siniar youtube *Najwa Shihab*. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah kebaruan dalam bidang psikolinguistik yang mengkaji mengenai fenomena senyapan pada hasil ujaran narasumber siniar youtube *Najwa Shihab*.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada, sehingga dapat dijadikan landasan atau dasar dalam penganalisisan datanya. Pemilihan teori dalam penelitian ini juga disesuaikan untuk mendukung dalam hal pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data, sehingga dapat memperkuat teori dan keabsahan data. Berikut merupakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Psikolinguistik

Kess (dalam Dardjowidjojo 2012:2) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni penggabungan antara ilmu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik sebenarnya sudah mulai berkembang pada permulaan abad ke 20, yakni ketika psikolog Jerman bernama Wilhelm

Wundt mengatakan jika bahasa dapat didefinisikan berdasarkan prinsip-prinsip psikologis. Dardjowidjojo (2012:7) mendeskripsikan psikolinguistik sebagai ilmu yang membahas proses-proses mental manusia pada saat mereka sedang berbahasa. Psikolinguistik membahas empat topik utama; (1) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dialami oleh manusia yang menyebabkan mereka dapat menangkap perkataan seseorang dan mengerti isinya, (2) produksi, yaitu ketika seseorang dapat bertutur, (3) landasan biologis dan neurologis yang menyebabkan manusia dapat bertutur, dan (d) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana bahasa dapat diperoleh anak.

Sejalan dengan definisi tersebut, Chaer (2015:5) juga mengatakan bahwa psikolinguistik secara etimologi terbentuk dari dua kata, yakni psikologi dan linguistik, di mana keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objeknya. Akan tetapi, perbedaannya adalah pada objek materialnya, di mana linguistik membahas struktur bahasa, sedangkan psikologi membahas perilaku atau proses berbahasa. Psikolinguistik menurut Slobin dkk. (dalam Chaer 2015:5) adalah proses-proses psikologi yang terjadi pada saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu dapat diperoleh oleh manusia. Widjajanti (dalam Suharti dkk., 2021:9) menyimpulkan dari berbagai pendapat para tokoh bahwa psikolinguistik menganalisis proses-proses mental yang terjadi pada waktu penutur berbahasa, termasuk di dalamnya adalah produksi, pemahaman, dan belajar. Tervoort (dalam Suharti dkk., 2021:9) mendeskripsikan psikolinguistik sebagai ilmu pengetahuan yang

memanfaatkan teori linguistik untuk menganalisis proses-proses mental yang menjadi dasar kelakuan berbahasa pada manusia. Di samping itu, Langacker (dalam Suharti dkk., 2021:9) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan studi mengenai *behavior* atau perilaku linguistik, yakni performansi (perbuatan) dan perlengkapan (aparatus psikologis) yang bertanggung jawab di dalamnya.

Berdasarkan definisi-definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai hakikat struktur bahasa dan bagaimana pemerolehannya, digunakan pada saat berbicara, dan pemahaman kalimat-kalimat dalam pembicaraan itu. Selain itu, psikolinguistik juga mencoba menerapkan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah, salah satunya mengenai gejala pada produksi tuturan. Oleh karena itu, psikolinguistik sudah tepat untuk menjadi dasar teori dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai fenomena senyapan dalam hasil produksi ujaran manusia.

2.2.2 Senyapan

Dardjowidjojo (2012:142) mengatakan bahwa senyapan (*pause*) dan kekeliruan (*errors*) dapat digunakan sebagai dasar dalam menyimpulkan proses psikologis yang terjadi pada saat seseorang sedang berbicara. Pengujaran yang sesuai dapat dilihat dari suatu bentuk pembicaraan yang lancar dari awal hingga selesai. Kata-katanya tersusun dengan baik, dituturkan dalam suatu urutan yang tak terhenti, dan apabila terdapat

senyapan, maka senyapan tersebut terjadi pada konstituen-konstituen yang memang memungkinkan untuk disenyapi. Selain itu, intonasinya berupa suatu kesatuan yang pas dari awal hingga akhir. Akan tetapi, ujaran ideal seperti itu tidak selamanya dapat dituturkan. Tidak semua orang dapat berbicara selancar itu pada semua topik pembicaraan yang ada. Di samping itu, pada kenyataannya seseorang berbicara sambil berpikir. Oleh karena itu, semakin sulit topik yang dibahas, maka semakin besar pula jumlah senyapan yang mungkin ditemukan.

Nurrohmah (2021:149) berpendapat bahwa senyapan atau *pauses* merupakan ketidakselarasan antara pemikiran, kesiapan, dan psikologi penutur, sehingga dihasilkan ujaran yang tidak lancar, rangkaian kata tidak sesuai, dan rangkaian ujaran yang tidak urut. Senyapan dibedakan menjadi dua macam, yakni senyapan yang disebabkan karena pernafasan dan senyapan yang disebabkan karena keraguan. Sementara itu, Kridalaksana lebih memilih menggunakan istilah 'jeda'. Kridalaksana (dalam Kurniawati 2018:78) mengatakan bahwa jeda adalah hentian dalam tuturan yang pada umumnya ditemukan di depan unsur yang memiliki isi informasi yang tinggi atau rendah. Kridalaksana membagi jeda menjadi dua jenis, yaitu jeda senyap dan jeda terisi. Jeda senyap adalah keragu-raguan dalam berbicara yang tidak terisi oleh bunyi apapun. Sedangkan jeda terisi adalah keragu-raguan dalam pembicaraan spontan yang diisi sebagian atau seluruhnya dengan bunyi atau ungkapan *e, apa itu*, dan sebagainya. Sementara itu, Fors (dalam Kurniawati 2018:78) mendeskripsikan senyapan adalah jeda yang ditemukan dalam

pembicaraan yang sedang berlangsung, yakni pada saat pembicara mendapatkan giliran untuk berbicara. Zellner (dalam Kurniawati 2018:78) menjelaskan bahwa senyapan termasuk peristiwa personal (individual) sebab merupakan, “*the occurrence of pauses is strongly speaker dependant.*” Zellner juga membagi senyapan dalam tuturan secara tradisional menjadi dua, yaitu (1) *a physical/linguistic classification* dan (2) *psychological/psycholinguistic classification*. Pada klasifikasi yang pertama, senyapan terbagi menjadi senyapan intrasegmental dan senyapan interleksikal. Sedangkan berdasar psikolinguistik, senyapan diklasifikasikan menjadi senyapan diam dan senyapan terisi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa senyapan merupakan salah satu fenomena kesalahan dalam produksi tuturan yang disebabkan oleh proses mental seseorang sebelum ia mengeluarkan hasil tuturannya itu.

2.2.3 Macam Senyapan

Viola dan Madureira (dalam Kurniawati 2018:78) membagi senyapan menjadi tiga aspek, yakni secara struktural, fungsional, dan distribusional. Secara struktural, senyapan dapat dibagi menjadi senyapan diam, terisi, atau senyapan yang dapat dilihat oleh fitur-fitur fonetis, seperti pemanjangan bunyi tertentu atau perubahan suara. Selanjutnya, dari segi fungsinya senyapan dibagi menjadi senyapan karena pernapasan, diskursif (perencanaan wacana dan bagian-bagian struktur wacana), serta ekspresif (ekspresi sikap

dan emosi). Kemudian, dari segi distribusionalnya, senyapan dapat ditemukan di dalam atau di antara kalimat-kalimat dan konstituen morfosintaksis lain. Sementara itu, Sabol dan Zimmermann (dalam Kurniawati 2018:79) menyatakan bahwa secara fungsinya terdapat beberapa bentuk senyapan, yakni fisiologis, komunikatif, ekspresif, jeda, dan lain-lain. Sedangkan dari aspek temporalnya, terdapat tujuh jenis senyapan, yakni *zero pause or extremely short pause* (= 50 ms), *very short pause* (50 ms—= 100 ms), *short pause* (100 ms—= 300 ms), *normal/optimal* (300 ms—=1350 ms), *long pause* (1350 ms—= 2200 ms), *very long pause* (2200 ms—= 2800 ms), *extremely long pause* (= 2800 ms). Secara lebih ringkas, Campione dan Veronis (dalam Kurniawati 2018:79) menjelaskan apabila penyebaran senyapan dapat dilihat ke dalam tiga jenis, yaitu senyapan singkat, sedang, dan panjang.

Pangesti (2019:10) menjelaskan bahwa senyapan yang disebabkan oleh ketidaklancaran dalam bahasa Indonesia menunjukkan keberagaman jenis, yakni (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi dengan pengisi berupa bunyi, kata, dan kalimat, (3) pengulangan, (4) pemanjangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran. Sementara itu, Aitchison (dalam Dardjowidjojo 2012:143) menjelaskan bahwa seseorang bisa saja senyap dalam waktu sebentar, baik untuk bernafas atau kepentingan lainnya. Pada saat bertutur, senyap untuk pengambilan nafas tidak banyak ditemukan atau hanya sekitar 5% saja. Dardjowidjojo (2012:143) mengklasifikasikan macam senyapan sebagai berikut.

a. Senyapan Diam

Senyapan diam adalah keadaan pembicara berhenti sejenak atau diam, kemudian setelah menemukan kata-kata yang sesuai, maka dapat melanjutkan kalimatnya. Perhatikan contoh berikut:

Itu si ... (kemarin ke sini).

Setelah dia mengucapkan kata *si*, dia lupa (sejenak) nama orang yang datang kemarin itu. Oleh karena itu, dia senyap sejenak untuk mengingat nama orang itu. Selanjutnya, apabila dia berhasil, maka dia akan melanjutkan kalimat itu.

Itu si ... Agus kemarin ke sini.

b. Senyapan Terisi

Senyapan terisi terjadi apabila orang senyap terlalu lama, sehingga disisipilah senyapan itu dengan sesuatu. Pada bahasa Indonesia, kata-kata seperti *apa namanya*, *anu*, *apa itu*, *siapa itu* seringkali digunakan sebagai pengisi, seperti terlihat pada contoh berikut:

Itu si ... Anu (kemarin datang ke sini).

Itu si siapa itu (kemarin datang ke sini).

Saya mau cari apa itu (obat cacing).

Orang juga seringkali mengisi senyapan dengan bunyi-bunyi seperti *eh* dan *uh* yang hanya digunakan sebagai pengisi belaka. Hal tersebut biasanya terjadi karena dia berhati-hati agar tidak menimbulkan dampak yang salah atau mengejutkan, seperti terlihat pada contoh berikut:

Menurut Bapak Presiden ... eh ... soal ini harus ... eh ... dijadikan dasar...

Ini merupakan ... eh ... masalah yang ... eh ... perlu diamati agar ... eh ...

Selain itu, orang juga biasa menggunakan kata lainnya yang memiliki makna tersendiri untuk mengisi senyapan, seperti kata *maksud kami*, *maaf*, seperti pada contoh berikut:

Menteri dalam negeri, maksud kami, luar negeri, menyatakan bahwa...

Peledakan bom di kota, maaf, di Kuta...

2.2.4 Letak Senyapan

Dardjowidjojo (2012:146) mengatakan bahwa senyapan keragu-raguan hanya dapat ditemukan di tempat-tempat tertentu. Akan tetapi, belum ada kepastian oleh para peneliti yang menyebutkan mengenai di mana letak persisnya. Boomer menjelaskan bahwa senyapan itu terdapat utamanya setelah kata pertama pada suatu kalimat atau klausa. Sedangkan Goldman-Eisler berpendapat bahwa senyapan biasanya ditemukan sebelum bentuk leksikal yang dinilai penting. Akan tetapi, terdapat beberapa tempat senyapan yang kemudian telah disepakati oleh para ahli, yaitu: terletak sebagai jeda gramatikal (*grammatical juncture*), terletak pada batas antara satu konstituen dengan konstituen lainnya, dan terletak sebelum kata utama dalam konstituen. Clark dalam Tarigan (1986:183) menyebut senyapan sebagai selaan. Senyapan merupakan pemutusan suatu arus bunyi-bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur di mana senyapan ini dapat terjadi di posisi awal, tengah, dan akhir ujaran. Senyapan tersebut menandai adanya hambatan kognitif penutur dalam merencanakan ujaran.

2.2.5 Penyebab Senyapan

Dardjowidjojo (2012:144) menyebutkan ada beberapa penyebab mengapa orang senyap.

a. Terlanjur Berujar, namun pada Kenyataannya Belum Terlalu Siap untuk Seluruh Kalimat

Pertama, karena penutur sudah terlanjur mulai dengan tuturannya, namun pada kenyataannya dia belum terlalu siap untuk seluruh kalimat tersebut. Oleh karena itu, dia senyap beberapa saat untuk menemukan kata atau kata-kata guna melanjutkan tuturannya. Di samping itu, Oliveira (dalam Kurniawati 2018:86) menyimpulkan bahwa senyapan karena ketidaksiapan berujar ini biasanya berupa senyapan yang panjang dan terjadi karena penutur sedang memformulasikan gagasan.

b. Lupa akan Kata-Kata yang Diperlukan

Kedua, senyapan juga dapat terjadi sebab dia lupa akan kata-kata yang hendak dituturkan. Lupa akan kata-kata yang diperlukan merupakan salah satu hal umum yang terjadi ketika seseorang sedang berujar, sehingga menyebabkan munculnya senyapan. Oleh karena itu, penutur harus berpikir untuk menemukannya guna dapat melanjutkan ujarannya.

c. Kehati-hatian dalam Memilih Kata

Ketiga, penutur harus sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata yang hendak dituturkannya, sehingga terdapat dampaknya pada pendengar atau tidak, seperti mengagetkan atau menghebohkan. Jenis ketiga ini biasanya ditemukan pada pejabat atau politikus yang harus berhati-hati dalam pemilihan kata-katanya. Senyapan karena kehati-hatian ini biasanya ditemukan pada ujaran para pejabat atau politikus. Seseorang yang berbicara tentunya harus memperhatikan kata-kata yang akan diujarkannya agar tidak mengakibatkan munculnya disinformasi dan perkataan yang menyakiti hati pendengarnya. Di samping itu, dalam Kurniawati (2018:87) dijelaskan bahwa senyapan disebabkan karena kompleksitas penyimpanan kata-kata pada leksikon mental seseorang, maka ketika mengucapkan kata-kata tertentu dapat saja penutur senyap sejenak untuk mencari kata atau istilah yang cocok dan tepat. Hal tersebut berhubungan dengan relasi makna kata, salah satunya, yaitu sinonimi atau relasi antara bentuk bahasa yang mirip maknanya. Suatu kata dapat saja mempunyai kemiripan makna dengan kata yang lain, namun karena setiap kata memiliki kekhasan, maka dalam konteks tertentu kata-kata bersinonim tersebut tidak dapat selalu saling menggantikan. Oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan munculnya senyapan karena penutur harus berhati-hati dalam memilih katanya.

Selain itu, menurut Pangesti (dalam Kurniawati 2018:79) senyapan ketidaklancaran dapat ditemukan hampir di seluruh posisi dalam pembicaraan, baik sebelum maupun di dalam pembicaraan itu. Senyapan ketidaklancaran ini disebabkan oleh keadaan pembicara yang (1) belum siap

untuk memulai tuturan, (2) memiliki tugas ganda, yakni berbicara sambil berpikir, (3) mengubah isi tuturan, (4) lupa kata-kata yang dibutuhkan (*tip of the tongue*), (5) berhati-hati dalam memilih kata, (6) mengalami kekeliruan, (7) merasa ragu-ragu, (8) kurang menguasai/menikmati topik tuturan, dan (9) mengalami tekanan atau stress. Di samping itu, berbagai penyebab tersebut tentunya dapat saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

2.2.6 Kekeliruan Asembling

Dardjowidjojo (2012:149) menjelaskan bahwa kekeliruan assembling (kekeliruan penyusunan) merupakan kekeliruan ketika kata-kata yang digunakan sudah tepat, tetapi susunannya salah. Salah satu bentuk kekeliruan assembling adalah transposisi, yaitu ketika penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lainnya. Perhatikan contoh kasus berikut.

(1) *I need a **gas** of **tank***

(2) *I need a **tank** of **gas***

Pada contoh sebelumnya, penutur mengatakan (1) padahal yang ia maksud adalah (2). Akan tetapi, kasus kekeliruan assembling ini juga bisa berupa pemindahan bunyi. Perhatikan contoh berikut.

(3) *I **caked** my **bake***

Pada contoh di atas, kata kedua yang benar adalah *baked*, sedangkan kata keempat adalah *cake*. Orang menukar letak bunyi /b/ dengan /k/ sehingga muncullah kalimat (3) di atas.

Transposisi yang paling banyak dikenal adalah *spoonerism*, yakni (mungkin dengan sengaja) menukar letak bunyi, sehingga muncullah kalimat yang lucu dan aneh.

Jenis kekeliruan yang kedua, yakni kekeliruan antisipasi. Penutur mengantisipasi munculnya suatu bunyi dan bunyi tersebut diucapkan sebagai pengganti dari bunyi yang sebenarnya. Perhatikan contoh di bawah ini.

(4) *Bake my bike.*

Pada contoh di atas, kata pertama yang benar adalah *take* atau kata yang dimulai dengan bunyi /t/. Akan tetapi, disebabkan karena penutur mengantisipasi munculnya bunyi /b/ pada kata *bike*, maka bunyi /b/ tersebut digunakan sebagai pengganti /t/, sehingga lahirlah kata *bake*. Hal yang sama juga ditemukan pada kata dalam Bahasa Indonesia.

seruling bambu : seluling bambu

bisa saja : sisa saja

berdedikasi tinggi : bertedikasi tinggi

Kemudian, kekeliruan perseversi (*perseverations*) atau biasa disebut repetisi, yakni kebalikan dari antisipasi. Pada antisipasi, kekeliruan terjadi di awal, sedangkan perseversi kekeliruan terjadi pada kata yang belakang. Perhatikan contoh berikut.

(5) *pulled a tantrum : pulled a pantrum*

Pada contoh di atas, bunyi /p/ pada kata *pulled* berpindah ke belakang, sehingga kata *tantrum* berubah menjadi *pantrum*.

2.2.7 Kategori Kata

Chaer (2015: 219) mengatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yakni frasa. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan bagian-bagian dari satuan sintaksis. Surono (2017:13) mendeskripsikan kata sebagai satuan lingual yang tidak dapat disisipi oleh kata. Urutan fonem atau huruf dalam suatu kata bersifat tetap. Kata dapat dikategorikan menjadi:

a. Verba

Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat (P) atau sebagai inti P dalam kalimat. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

b. Adjectiva

Adjectiva (Adj) merupakan kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus mengenai sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adj yang memberikan keterangan terhadap nomina tersebut sebagai atribut yang dapat mengungkapkan kenaggotaan dalam suatu golongan.

c. Adverbia

Adverbia (Adv) merupakan kata yang menjelaskan V, Adj, atau Adv lain.

d. Nomina

Nomina merupakan kata yang mengacu pada manusia, hewan, benda, dan konsep atau pengertian.

e. Pronomina

Pronomina (Pr) adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.

f. Numeralia

Numeralia (Num) atau kata bilangan merupakan kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, barang) dan konsep.

g. Kata Tugas

Kata tugas dibagi menjadi preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, partikel penegas.

2.2.8 Kategori Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa pasti terdiri lebih dari satu kata. Hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek. Frasa juga merupakan konstituen pengisi fungsi sintaksis. Kata tidak dapat diselipi apa-apa, sedangkan frasa mungkin saja bisa diselipi unsur lain. Frase tidak dapat dipindahkan sendirian, tetapi

harus dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan (Chaer, 2015: 223). Surono (2014: 19) mengatakan bahwa frasa adalah satuan lingual yang merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih, bukan konstruksi subjek-predikat atau klausa. Sebagai satuan lingual, frasa berada di antara kata dan klausa. Gabungan sintaksis dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi menghasilkan frasa.

Surono (2014:34) mengatakan bahwa kategori frasa ditentukan berdasarkan unsurnya yang dominan. Berikut merupakan penjelasan mengenai kategori frasa:

a. Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan gabungan sintaksis dua kata dengan unsur pertama berupa preposisi dan unsur kedua bisa berupa nomina, pronomina, atau adjective.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih yang berunsur inti verba. Dalam frasa verbal, frasa tidak melampaui batas fungsi, sehingga konstruksi predikat + objek, predikat + pelengkap, dan predikat + keterangan bukan konstruksi frasa.

c. Frasa Adjectival

Frasa adjectival merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih yang berunsur inti adjectiva dan unsur tambahan atau atributnya berupa adverbial.

d. Frasa Adverbial

Frasa adverbial tidak produktif karena Adv umumnya menjadi unsur tambahan atau atribut kategori lain. Dalam kedudukannya sebagai atribut itu ada gabungan sintaksis dua Adv, sehingga terbentuk frasa adverbial.

e. Frasa Nominal

Frasa nomina merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih dengan unsur inti nomina, sedang unsur tambahannya bisa berupa nomina, pronomina, adjectiva, maupun adverbial.

f. Frasa Pronominal

Frasa pronominal merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih dengan unsur inti pronomina.

g. Frasa Numeralia

Frasa numeralia terbentuk dari numeralia + numeralia atau numeralia + penggolong nomina.

2.2.9 Modalitas dalam Bahasa Indonesia

Maingueneau (dalam Alwi 1992:36) mengemukakan perbedaan antara modalitas pikiran dengan modalitas apresiatif. Modalitas pikiran berlandaskan logika, sedangkan modalitas apresiatif berlandaskan perasaan. Modalitas pikiran adalah sikap pembicara yang menggambarkan antara lain,

kebenaran, kebolehdadian, dan kepastian, sedangkan modalitas apresiatif menggambarkan perasaan gembira dan sedih. Makna dan pengungkap modalitas dalam Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai berikut.

a. Modalitas Intensional

1. '*Keinginan*' terdiri dari: kadar '*keinginan*', pengungkap modalitasnya adalah *ingin, menginginkan, berkeinginan, menghendaki, berhasrat, dan mendambakan*. Kadar '*kemauan*', pengungkap modalitasnya adalah *mau, hendak, akan, bertekad, berketetapan*. Kadar '*maksud*' pengungkap modalitasnya adalah *mau, hendak, akan, bermaksud, berniat, berhajat, bernadar, dan berkaul*. Kadar '*keakanaan*' pengungkap modalitasnya sama dengan kadar maksud.
2. '*Harapan*' pengungkap modalitasnya adalah *harap, harapkan, mengharapkan, mengharap, berharap, hendaknya, berdoa, doakan, mudah-mudahan, mogamoga, dan semoga*.
3. '*Ajakan*' dan '*Pembiaran*' terdiri dari: '*ajakan*', pengungkap modalitasnya adalah *ajak, mengajak, imbau, mari (lah), ayo (lah), dan mengimbau*; '*pembiaran*' diungkapkan dengan *biar (lah), dan biarkan (lah)*.
4. '*Permintaan*' pengungkap modalitasnya adalah *sudilah, sukalah, saya minta, saya mohon, silakan, coba, tolong, dan mohon*.

b. Modalitas Epistemik

1. '*Kemungkinan*' pengungkap modalitasnya adalah *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*.

2. '*Keteramalan*' diungkapkan dengan modalitas *akan, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya duga, dikira, diduga, konon, sepertinya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, diperkirakan, kabarnya, kayaknya, rasarasanya, menurut pendapat saya, menurut hemat saya, pada pendapat saya, dan pada hemat saya.*
3. '*Keharusan*' diungkapkan dengan modalitas *harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepantasnya, seyogianya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantasnya.*
4. '*Kepastian*' diungkapkan dengan modalitas *pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dan dipastikan.*

c. Modalitas Deontik

1. '*Izin*' yang diungkapkan dengan pengungkap *boleh, dapat, bisa, berkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan.*
2. '*Perintah*' yang diungkapkan dengan pengungkap *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan.*

d. Modalitas Dinamika

Modalitas dinamika bermakna '*kemampuan*' diungkapkan dengan pengungkap modalitas *dapat, bisa, dan mampu.*